

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Menurut Arends (Suprijono, 2009: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komalasari, 2010: 57)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu konsep atau rancangan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru secara sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan atau diharapkan.

B. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Slavin (Isjoni 2007: 15) mengemukakan “In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Menurut Suprijono (2009: 61) model ini dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model *cooperative learning* menuntut kerjasama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, struktur *reward-nya*. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tugas dan reward mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*.

Dengan melaksanakan model *cooperative learning* siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi

timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas Stahl (Isjoni, 2007: 23)

Melalui berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli dengan yang lain. Jadi model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

C. Tipe Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil belajarnya. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan yang berbeda-beda.

Hal ini sejalan dengan Slavin, (2010: 11) yang menyatakan bahwa Model *cooperative learning* terdapat lima variasi model yang telah dikembangkan dan diteliti secara ekstensif. Tiga model yang dapat diterapkan pada sebagian besar mata pelajaran yaitu : *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Team Games Tournament (TGT)*, dan *Jigsaw*. Dua yang lain adalah model kooperatif yang digunakan untuk mata pelajaran tertentu, seperti *Cooperative Integrated Reading Compositition (CIRC)* untuk keterampilan mengarang dan membaca dalam mata pelajaran bahasa dan *Team Accelerated Instruction (TAI)* untuk matematika.

Sedangkan Isjoni (2007: 51) juga berpendapat, model *cooperative learning* ini terbagi menjadi beberapa jenis variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya: 1) *Student Team Achievement Division (STAD)*, 2) *Jigsaw*, 3) *Group Investigation (GI)*, 4) *Rotating Trio Exchange*, 5) *Group Resume*.

Dari berbagai model di atas, model *cooperative learning tipe Group Investigation* merupakan salah satu alternatif yang digunakan oleh penulis karena dimungkinkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Tujuan penulis menggunakan model ini untuk penelitian tindakan kelas karena *Group investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip belajar demokrasi. Model ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri (Isjoni, 2011: 87)

D. Tipe *Group Investigation*

1. Pengertian *Group Investigation*

Model *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang mempunyai banyak tipe yang bervariasi, salah satunya yaitu model *Cooperative Learning tipe Group Investigation*.

Menurut Huda (2011: 16) *Group Investigation* diklasifikasikan sebagai metode investigasi kelompok karena tugas-tugas yang diberikan sangat beragam, mendorong siswa untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi dari beragam sumber, komunikasinya bersifat bilateral. Sedangkan Sharan dan Sharan (Huda 2013: 292) *Group Investigation* merupakan salah satu tipe kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berpikir level tinggi. Nurhadi, dkk (Wena, 2009: 196) mengungkapkan *Group Investigatin* merupakan salah satu bentuk tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning tipe group investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran dan menekankan pada partisipasi serta aktivitas siswa untuk mencari sendiri informasi pelajaran yang akan dipelajari melalui berbagai sumber.

2. Ciri-Ciri Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*

Pembelajaran *cooperative learning tipe group investigation* memiliki ciri-ciri menurut Killen (Aunurrahman, 2010: 152) memaparkan ciri esensial investigasi kelompok adalah sebagai berikut.

- a) Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dibawah bimbingan guru.
- b) Kegiatan-kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.
- c) Kegiatan belajar siswa akan selalu mempersyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya dan mencapai beberapa kesimpulan.

Selain memiliki ciri di atas, *Group Investigasi* juga memiliki karakteristik. Adapun karakteristik pembelajaran *cooperative tipe group investigation* menurut Kurniajanti (2012: 6) sebagai berikut:

- a) Tujuan kognitif untuk menginformasikan akademik tinggi dan keterampilan inkuiri.
- b) Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4 atau 5 siswa yang heterogen dan dapat dibentuk berdasarkan pertimbangan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu.
- c) Siswa terlibat langsung sejak perencanaan pembelajaran (menentukan topik dan cara investigasi) hingga akhir pembelajaran (penyajian laporan).
- d) Diutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa.
- e) Adanya sifat demokrasi dalam kooperatif (keputusan-keputusan yang dikembangkan atau diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang diselidiki).
- f) Guru dan murid memiliki status yang sama dalam mengatasi masalah dengan peranan yang berbeda.

3. Kelebihan dan Kelemahan *Group Investigation*

Model *Cooperative Learning tipe Group Investigation* juga mempunyai berbagai kelebihan dan kelemahan. Slavin (2010: 165) mengemukakan bahwa kelebihan *group investigation* adalah mampu melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi, melatih siswa menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri, keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran, Sedangkan kelemahan *group investigation* adalah metode ini memerlukan investigasi yang mempersyaratkan siswa bekerja secara berkelompok dan memerlukan pendampingan guru secara penuh.

Setiawan (2006: 9) mendeskripsikan beberapa kelebihan dari pembelajaran tipe *group investigation*, yaitu (a) memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif, (b) dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah, (c) meningkatkan belajar bekerja sama, (d) belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis, (e) meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan, (f) selalu berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum. Sedangkan kekurangannya, yaitu (a) sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan, (b) pembelajaran *group investigation* cocok diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah, (d) diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif, (e)

siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan *Group Investigation* dapat memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif. *Group Investigation* juga memiliki kelemahan yaitu diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*

Langkah-langkah *cooperative learning tipe Group Investigation* ini terdiri atas Tahapan-tahapan kemajuan siswa di dalam pembelajaran yang menggunakan metode *Group Investigation*.

Menurut Sharan (Trianto 2009: 80) membagi langkah-langkah model investigasi kelompok menjadi 6 fase, yaitu:

- 1) Memilih topik/pengelompokan
Siswa dibentuk kelompok secara heterogen sesuai dengan topik yang telah ditentukan.
- 2) Perencanaan *cooperative*
Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran.
- 3) Implementasi
Siswa menerapkan rencana yang telah kembangkan dengan aktivitas dan ketrampilan yang luas.
- 4) Analisis dan sintesis
Siswa menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh kemudian diringkas dan disajikan secara menarik sebagai bahan untuk presentasi.

- 5) Presentasi hasil
Setiap kelompok menyajikan hasil penyelidikan.
- 6) Evaluasi
Siswa dan guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dipelajari.

Selain langkah-langkah di atas, terdapat pula komponen-komponen *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* yang dijelaskan oleh Slavin (2010: 218) telah menetapkan enam tahap *Group Investigation* seperti berikut ini :

- 1) Tahap Pengelompokan (*Grouping*)/ Pemilihan topik
Pada tahap ini, siswa memilih topik dan menentukan kelompok.
- 2) Tahap Perencanaan kooperatif (*Planning*)
Pada tahap ini siswa merencanakan topik yang akan diselidiki.
- 3) Tahap Penyelidikan (*Investigation*)/ Implementasi
Pada tahap ini, siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki.
- 4) Tahap Pengorganisasian (*Organizing*)/ Analisis dan sintesis
Pada tahap ini, anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya.
- 5) Tahap Presentasi hasil final (*Presenting*)
Pada tahap ini setiap kelompok mempresentasikan hasil penyelidikannya.
- 6) Tahap Evaluasi (*Evaluating*)
Kegiatan guru dan siswa Guru dan siswa mengkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah model *cooperative learning tipe group investigatioan*: (1) pengelompokan, (2) perencanaan, (3) penyelidikan, (4) pengorganisasian, (5) presentasi dan (6) evaluasi.

E. Media LKS

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah” atau “pengantar”. Sedangkan dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim atau penerima pesan.

Gagne (Sadiman, 2006: 6) menyatakan media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sedangkan menurut Prihatin (2005: 50) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah media yang dapat digunakan untuk membantu siswa di dalam memahami dan memperoleh informasi yang dapat didengar ataupun dilihat oleh panca indra sehingga pembelajaran dapat berhasil guna dan daya guna.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Arsyad (2007: 3) bahwa media adalah alat yang menyampaikan atau penghantar pesan-pesan pembelajaran. Sedangkan Hamalik (Arsyad, 2007: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologi terhadap siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa media adalah alat yang digunakan sebagai

perantara untuk menyampaikan pesan-pesan yang diperoleh agar tercapainya hasil belajar.

2. Media Lembar Kerja Siswa (LKS)

a. Pengertian Media LKS

Salah satu sumber belajar dan media pembelajaran yang dirasa dapat membantu siswa maupun guru dalam proses pembelajaran adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). Arsyad (2007: 29) menyatakan bahwa LKS termasuk media cetak hasil pengembangan teknologi cetak yang berupa buku dan berisi materi visual.

Sedangkan menurut Depdikbud (Darusman, 2008: 17) LKS adalah lembaran yang berisikan pedoman bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan yang terprogram. Lembaran ini berisi petunjuk, tuntunan pertanyaan dan pengertian agar siswa dapat mempeluas serta memperdalam pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Sehingga dapat dikatakan bahwa LKS merupakan salah satu sumber belajar yang berbentuk lembaran yang berisikan materi secara singkat, tujuan pembelajaran, petunjuk mengerjakan pertanyaan-pertanyaan dan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab siswa.

Keberadaan LKS memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses belajar mengajar, karena LKS tergolong ke dalam media cetak yang mudah dibawa dan dapat dibaca dimana saja dan kapan saja. Muhsetyo (2009: 2.5)

Adapun Sukayati (2003: 24) Menyatakan bahwa pada LKS tercantum antara lain : (a) identitas siswa (baik kelompok maupun individu) yaitu mencakup nama dan kelas. (b) tanggal mengisi LKS, (c) waktu yang ditetapkan untuk mengisi LKS, waktu ini dirancang oleh guru sesuai dengan bobot materi yang ada pada LKS. (d) poko bahasan yang yang dibicarakan pada LKS, (e)

uraian kegiatan; pada uraian ini berisi petunjuk atau tuntutan yang diberikan guru kepada siswa. Oleh karena itu diharapkan kalimat yang digunakan dapat mudah ditangkap oleh siswa, tidak terlalu panjang, dan susunan kalimatnya sederhana, karena dalam mengerjakan LKS guru diharapkan tidak selalu memberikan petunjuk. Pada uraian kegiatan juga tersaji sebagian materi yang ditata secara urut sehingga akan terjadi proses belajar mengajar, (f) evaluasi; pada LKS memuat evaluasi yang harus dikerjakan oleh siswa. Dari evaluasi ini guru akan mengetahui seberapa jauh materi yang dipelajari, diserap dan dipahami oleh siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media LKS merupakan sumber belajar yang disajikan oleh guru yang berisikan pedoman bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan yang terprogram sesuai dengan kondisi lingkungan siswa guna membantu belajar siswa secara terarah.

b. Manfaat Media LKS

Penggunaan media LKS memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, hal ini dikemukakan oleh Andayani (2005: 10) antara lain yaitu :

1. Merupakan alternatif bagi guru untuk mengarahkan pengajaran atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu sebagai variasi belajar mengajar
2. Dapat mempercepat pengajaran dan mempersingkat waktu penyajian materi pelajaran sebab LKS ini dapat disiapkan diluar jam pelajaran
3. Memudahkan penyelesaian tugas perorangan, kelompok, atau klasikal karena tidak setiap peserta didik dapat memahami persoalan itu pada keadaan bersamaan
4. Mengoptimalkan penggunaan alat bantu pengajaran
5. Membangkitkan minat belajar siswa jika LKS disusun secara menarik.

Cara penyajian materi pelajaran dalam LKS meliputi penyampaian materi secara ringkas kegiatan yang melibatkan siswa

secara aktif misalnya latihan soal, diskusi, dan percobaan sederhana.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media LKS

LKS memiliki keunggulan dan kelemahan seperti yang dikatakan oleh Hartati (Aryani, 2012: 15) sebagai berikut:

Keunggulan :

1. Membantu siswa untuk mengembangkan dan memperbanyak kesiapan.
2. Dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa.
3. Mampu mengarahkan cara belajar siswa, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar giat.
4. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing LKS.

Kelemahan :

1. Soal-soal yang tertuang pada lembar kerja siswa cenderung monoton, bisa muncul bagian berikutnya maupun bab setelah itu.
2. LKS hanya melatih siswa untuk menjawab soal, tidak efektif tanpa ada sebuah pemahaman konsep materi secara benar.
3. Di dalam LKS hanya bisa menampilkan gambar diam tidak bisa bergerak, sehingga siswa terkadang kurang dapat memahami materi dengan cepat.
4. Menimbulkan pembelajaran yang membosankan bagi siswa jika tidak dipadukan dengan media yang lain.

d. Syarat LKS yang Baik

Untuk membuat atau menentukan sebuah LKS yang baik, ada beberapa petunjuk yang harus diperhatikan. Seperti yang dinyatakan oleh Andayani (2009: 9) menyatakan LKS yang baik untuk diberikan kepada peserta didik, haruslah:

- 1) Bahasanya Komunikatif, LKS yang dibuat menggunakan bahasa yang menarik, tidak membingungkan siswa dan mudah dimengerti.

- 2) Format dan Gambar harus Jelas, format yang dipakai meliputi tampilan, penggunaan animasi dan gambar background yang sesuai dengan materi.
- 3) Mempunyai Tujuan yang Jelas, dapat menyampaikan ide pokok yang terkandung dalam LKS.
- 4) Memiliki isian yang memerlukan pemikiran dan pemrosesan informasi.

e. Penggunaan Media LKS dalam Pembelajaran di SD

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas guru menggunakan berbagai alat bantu sebagai penunjang dalam mengajar seperti buku paket, media pembelajaran serta lembar kerja siswa (LKS). Lembar Kerja Siswa biasanya digunakan sebagai alat bantu bagi guru dalam menyediakan materi ringkas beserta soal-soal yang dapat dikerjakan siswa.

Keberadaan LKS sangat membantu dalam melaksanakan pembelajaran, karena dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa. Selain itu LKS juga mampu mengarahkan cara belajar siswa, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar.

LKS yang baik adalah LKS yang dapat mengembangkan ketrampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah, dan membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran. Adapun indikator LKS yang baik diantaranya: (1) LKS yang dibuat menggunakan bahasa yang komunikatif, tidak membingungkan siswa, dan mudah dimengerti, (2) Mempunyai tujuan yang jelas, dapat menyampaikan ide pokok yang terkandung dalam LKS, (3) Dapat membangkitkan minat belajar siswa.

Penggunaan media belajar khususnya media LKS oleh guru dalam pembelajaran sangat penting bila dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan berdasarkan tahapan-tahapan *cooperative learning tipe Group Investigation* yaitu pengelompokan atau pemilihan topik, perencanaan, penyelidikan, pengorganisasian, presentasi, dan evaluasi. Hal tersebut akan memberikan manfaat yang besar bagi guru yaitu sebagai alternatif untuk mengarahkan pengajaran atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu sebagai variasi belajar mengajar. Sedangkan bagi siswa akan membangkitkan minat belajar jika LKS tersebut disusun secara menarik.

F. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses pemerolehan berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berlangsung sepanjang hayat. Banyak teori tentang belajar yang telah dikembangkan oleh para ahli, diantaranya yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme.

Salah satu teori belajar yang banyak digunakan pada saat ini adalah teori belajar konstruktivisme. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pendidikan saat ini, banyak bermuara pada penerapan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pembelajaran berpusat pada siswa.

Hernawan, (2007: 2) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Ruminati (2007: 1.3) seseorang dapat dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu aktivitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati relatif lama. Sedangkan Hamalik (2008: 27) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Bell-Gredler (Fatmawati, 2011: 8) Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitudes*. Ketiga hal tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Asril, 2010: 19-20)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan proses perubahan perilaku dari yang tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tersebut dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan belajar maka setiap individu akan mendapatkan pengalaman dan wawasan yang cukup luas.

2. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam belajar di sekolah untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan dalam belajar. Aktivitas siswa bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Proses belajar yang bermakna adalah proses belajar yang melibatkan berbagai aktivitas para siswa.

Dimiyati & Mudjiono (2006: 236) mengemukakan aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses, yaitu proses belajar sesuatu yang merupakan kegiatan mental mengolah bahan belajar atau pengalaman lain. Adapun jenis-jenis aktivitas belajar menurut Diedrich (Sardiman 2010: 101) adalah: *(a) visual activities, (b) oral activities, (c) listening activities, (d) writing activities, (e) drawing activities, (f) motor activities, (g) mental activities, dan (h) emotional.*

Kunandar (2010: 277) menyatakan bahwa aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun aktifitas psikis. Aktifitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota tubuh, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Aktifitas psikis adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. (Rohani, 2004: 6)

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa menyangkut sikap, perhatian, partisipasi, dan presentasi ketika proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dikelas, sehingga dengan adanya aktivitas belajar, maka akan tercapai suasana aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan yang diharapkan oleh guru dapat tercapai.

Adapun indikator dari aktivitas siswa dalam penelitian ini adalah:

(1) Partisipasi: Mengajukan pertanyaan, merespon aktif pertanyaan lisan dari guru, mengemukakan pendapat, mengikuti semua tahapan pembelajaran dengan baik. (2) Sikap: Antusias atau semangat dalam mengikuti pembelajaran, tertib terhadap instruksi yang diberikan, menampilkan keceriaan dan kegembiraan dalam belajar, tanggap terhadap instruksi yang diberikan. (3) Perhatian: Tidak mengganggu teman, tidak membuat kegaduhan, mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, melaksanakan perintah guru. (4) Presentasi: Mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir, mengerjakan tugas yang diberikan (lembar diskusi, latihan dll.), mengumpulkan semua tugas yang diberikan guru, mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang diberikan oleh guru (Purwanto, 2008: 102)

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan suatu proses belajar, yang mana melalui hasil belajar akan diperoleh kesimpulan mengenai sejauhmana keberhasilan yang akan dicapai oleh siswa berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dirancang oleh guru.

Menurut Hamalik (2008: 33) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan Sudjana (Kunandar, 2013: 276) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukur berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis maupun tes lisan.

Adapun Nashar (2004: 77) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat sudjana (2010: 22) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar pada penelitian ini adalah kemampuan yang diperoleh siswa berupa penguasaan pengetahuan setelah kegiatan belajar berlangsung. Adapun indikator hasil belajar meliputi: pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

G. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik adalah suatu pembelajaran yang menggunakan prinsip terpadu dengan menggunakan tema pemersatu dalam memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus pada satu kali tatap muka sehingga memberikan pengalaman peserta yang bermakna.

Dalam kurikulum 2013 yang sekarang ini mulai digunakan, pembelajaran tematik, tidak hanya dikelas rendah saja yang menggunakan model pembelajaran tematik tetapi semua kelas diharapkan telah memakai tematik. Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran

Menurut Hernawan, dkk (2007: 128) model pembelajaran tematik merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Oleh karena itu pembelajaran tematik sering disebut pembelajaran terpadu atau *integrated learning*. Hal ini sejalan dengan Triyanto (2010: 78) yang mengemukakan pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembelajarannya tema tersebut ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Sedangkan Rusman (2012: 254) menyatakan bahwa model pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pendekatan tematik (*thematic approach*) dalam pembelajaran terpadu merupakan suatu

proses dan strategi yang mengintegrasikan isi bahasa (membaca, menulis, berbicara, dan mendengar) dan mengkaitkannya dengan mata pelajaran yang lain. Konsep ini mengintegrasikan bahasa sebagai pusat pembelajaran yang dihubungkan dengan berbagai tema atau topik pembelajaran. Saud (2006 : 8)

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan tema pemersatu untuk memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu pembelajaran guna untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai model pembelajaran yang memberikan pengalaman bermakna bagi siswa, maka pembelajaran tematik harus memiliki karakteristik tertentu untuk memudahkan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik. Hernawan (2007: 131) menyatakan bahwa sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

- a) Berpusat pada siswa
- b) Memberikan pengalaman langsung
- c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- e) Bersifat fleksibel
- f) Hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
- g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik

Sebelum melakukan pembelajaran tematik, hendaknya guru memperhatikan langkah-langkah pembelajaran tematik terlebih dahulu. Trianto (2011: 167) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran tematik pada dasarnya mengikuti langkah-langkah pembelajarn terpadu. Secara umum langkah-langkah tersebut mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan , dan evaluasi.

- a) Tahap perencanaan
 - 1) Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis ketrampilan yang dipadukan
 - 2) Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator.
 - 3) Menentukan sub ketrampilan yang dipadukan
 - 4) Merumuskan indikator hasil belajar
 - 5) Menentukan langkah-langkah pembelajaran

- b) Tahap pelaksanaan
 - 1) Guru hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam setiap pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri.
 - 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok..
 - 3) Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.

- c) Tahap evaluasi

Tahap evaluasi hendaknya memerhatikan prnsin evaluasi pembelajaran terpadu sebagai berikut :

 - 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya.
 - 2) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan criteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik sebagai berikut :

- a. Perencanaan
 - b. Penetapan mata pelajaran yang akan dipadukan
 - c. Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran
 - d. Pemilihan dan penetapan tema
 - e. Menghubungkan kompetensi dasar dengan tema pemersatu
 - f. Penyusunan silabus pembelajaran tematik
 - g. Penyusunan rencana pembelajaran tematik
 - h. Pelaksanaan proses pembelajaran tematik
- Hernawan, dkk (2007: 132)

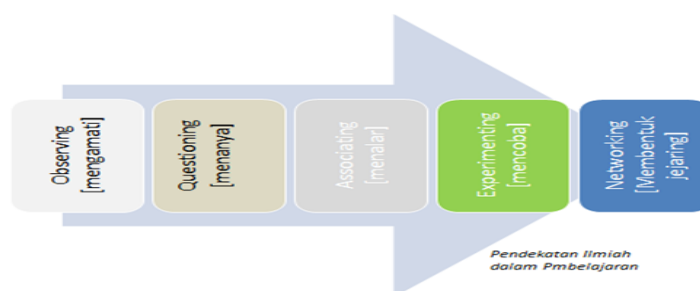
5. Pendekatan *Scientific*

Pembelajaran merupakan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran. Pendekatan *scientific* diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Upaya penerapan Pendekatan *scientific*/ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013, yang tentunya menarik untuk dipelajari dan dielaborasi lebih lanjut.

Pendekatan *scientific* adalah konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Menurut Kemendikbud (2013: 200-201) pendekatan *scientific* ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan

tentang suatu kebenaran. proses pembelajaran menggunakan pendekatan Pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.

Kemendikbud (2013: 277-231), Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.



Gambar 1. Langkah-Langkah Pendekatan *Scientific* Kemendikbud (2013)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik/*scientific approach* merupakan suatu pendekatan yang mengarahkan pembelajaran pada aspek kognitif,

afektif, dan psikomotor yang didasarkan pada tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

6. Penilaian Autentik

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Diberlakukannya Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, maka penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian seperti inilah yang disebut penilaian autentik/asesmen autentik.

Menurut Komalasari (2011: 148) penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Sedangkan menurut Mueller dalam Nurgiyantoro (2011: 23) menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan Kunandar (2013: 35-36) penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi

yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 76) menyatakan bahwa penilaian yang sebenarnya (*Autentic Assesment*) adalah penilaian yang menekankan pada proses pembelajaran, serta data yang dikumpulkan berasal dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Kemajuan peserta didik dinilai dari proses, tidak semata dari hasil belajarnya.

Depdiknas dalam Nurgiyantoro (2011: 34) menunjukkan sejumlah penilaian autentik yang dapat dilakukan, yaitu penilaian kinerja, observasi sistematis, pertanyaan terbuka, portofolio, penilaian pribadi, dan jurnal.

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada proses maupun hasil belajar yang berasal dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan kegiatan pembelajaran dengan berbagai instrumen penilaian yang telah ditentukan.

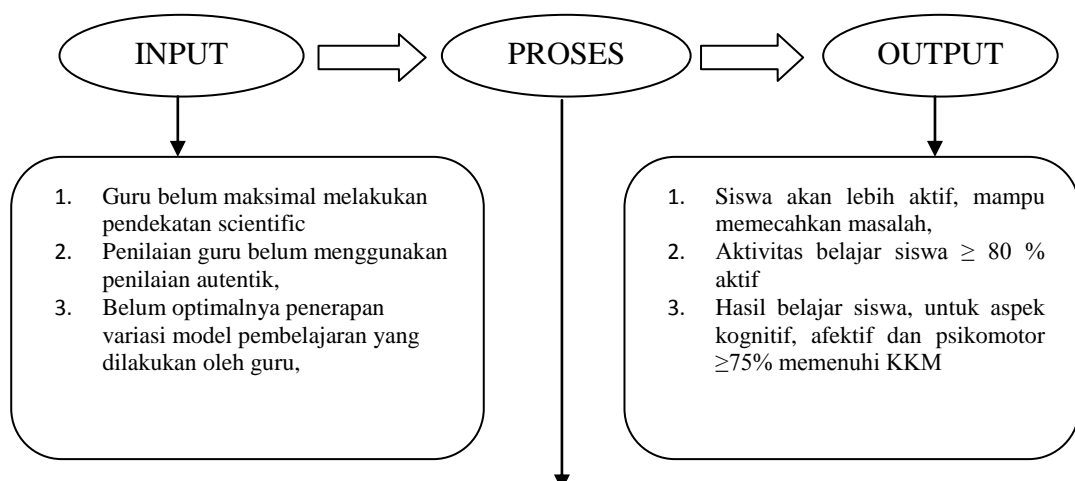
H. Kerangka Pikir

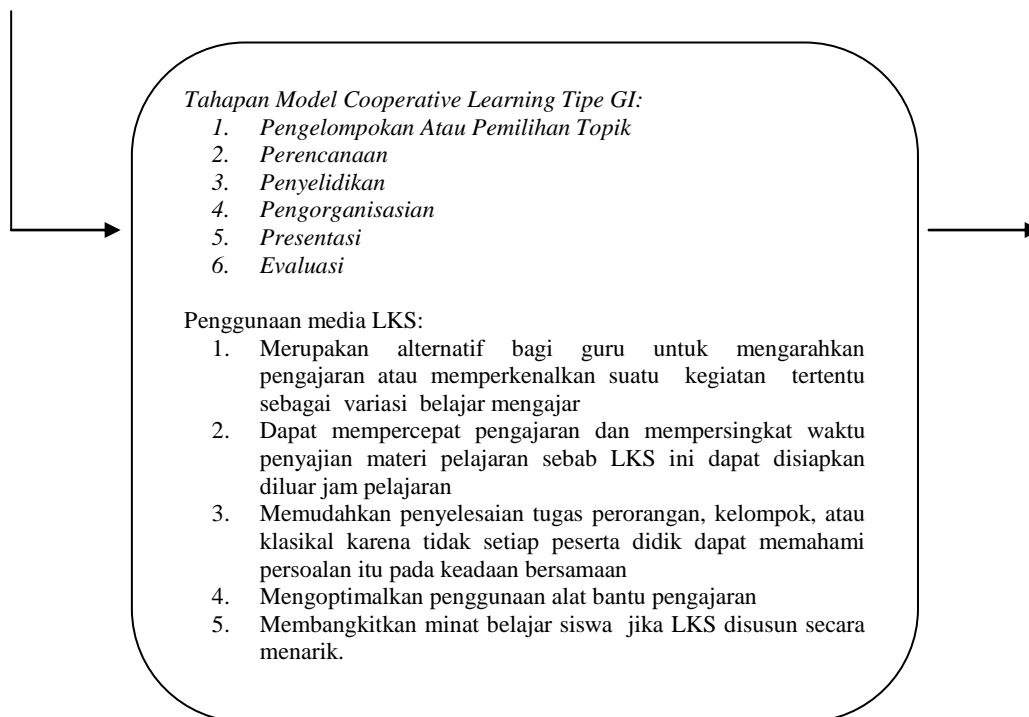
Kerangka pikir penelitian ini adalah input, proses, dan output. Input penelitian ini yaitu masalah-masalah yang ada pada saat proses pembelajaran berlangsung, yakni; (1) guru belum maksimal melakukan pendekatan *scientific*, (2) penilaian guru belum menggunakan penilaian autentik, (3) belum optimalnya penerapan variasi model pembelajaran

yang dilakukan oleh guru, (3) belum berfungsinya media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran tematik.

Adapun proses yang dilakukan untuk menunjang pembelajaran yaitu menggunakan silabus, bahan ajar, media LKS, dan model pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe Group Investigation* pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri 1 Nambahrejo, output yang diharapkan adalah siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, aktivitas siswa meningkat, dan hasil belajar siswa meningkat.

Kerangka pikir penelitian dengan menerapkan model *cooperative learning tipe group investigation* menggunakan media LKS, digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

Skenario pembelajaran *cooperative learning tipe Group Investigation* sebagai berikut:

A. Identitas

Satuan pendidikan : SD Negeri 1 Nambahrejo

Kelas/Semester : IV/II

Waktu : 6 x 35 Menit

Sub Tema : Keanekaragaman Hewan Dan Tumbuhan

Kompetensi Inti

1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar :**1. Matematika:**

- 3.7 Menentukan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal
- 4.2 Menyatakan pecahan ke bentuk desimal dan persen

2. Bahasa Indonesia:

- 3.4 Menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku
- 4.4 Menyajikan teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam secara mandiri dalam teks bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

3. IPA:

3.7 Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat

4.6 Menyajikan laporan tentang sumberdaya alam dan pemanfaatannya oleh masyarakat

B. Skenario Pembelajaran

- 1) Kelas dibagi menjadi enam kelompok, setiap kelompoknya terdiri dari enam siswa.
- 2) Setiap kelompok menempati dua meja yang sudah digabungkan dan duduk melingkar.
- 3) Guru memperlihatkan sebuah teks cerita yang berhubungan dengan petualangan. Di dalam teks tersebut terdapat berbagai macam gambar hewan, kemudian siswa diminta mendiskusikannya dengan teman kelompoknya untuk membedakan antara hewan langka dan tidak langka.
- 4) Melalui diskusi kelompok, siswa bersama kelompoknya merencanakan prosedur pembelajaran untuk menyelesaikan masalah yang akan diinvestigasi (membedakan antara hewan langka dan tidak langka melalui gambar yang telah disajikan).
- 5) Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi dan memfasilitasi serta membantu siswa yang mengalami kesulitan.
- 6) Siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki dari berbagai sumber yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang diselidiki.

- 7) Masing-masing anggota kelompok memberi masukan pada setiap kegiatan kelompok.
- 8) Siswa saling bertukar pendapat dan mempersatukan ide dan pendapat.
- 9) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan mempersiapkan presentasi hasil penyelidikan.
- 10) Siswa membagi tugas sebagai pemimpin, moderator, notulis dalam presentasi investigasi.
- 11) Perwakilan dari tiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dihadapan teman kelompok lain.
- 12) Siswa dari kelompok lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan dari jawaban siswa yang maju.
- 13) Sebagai kegiatan akhir, guru dan siswa melakukan evaluasi materi yang dipelajari hari ini.

I. Hasil Penelitian yang Relevan

Usaha pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran saat ini masih terus dilakukan untuk mencapai tujuan. Namun terkadang masih terdapat siswa yang sulit memahami materi pembelajaran. Pada dasarnya suatu penelitian tidak berjalan dari nol secara murni. Akan tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasari atau penelitian yang sejenis. Oleh karena itu, perlu dikemukakan penelitian yang terdahulu dan relevansinya.

Telah banyak dilakukan penelitian untuk mencari penyebab ketidakstabilan dalam pembelajaran. Hasil penelitian Rendy Hermawan (2012) dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yaitu dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan keaktifan siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Penelitian yang ada tersebut menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning tipe Group Investigation* sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu untuk lebih mengembangkan penelitian yang ada sehingga memberikan hasil yang lebih baik, maka peneliti akan menerapkan model *Cooperative Learning tipe Group Investigation* dalam pembelajaran di kelas khususnya untuk pembelajarn tematik di kelas IV.

J. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran tematik dengan menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)* menggunakan media LKS sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah yang tepat, maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Nambahrejo dapat meningkat”.